

KAJIAN HADITS PERSPEKTIF ORIENTALIS

Izzatus Sholihah

STAI Badrus Sholeh Purwoasri Kediri

Abstrak

For Orientalists, almost all studies of Islam become interesting things. Although initially Orientalist studies were aimed at problems in the fields of literature and history. Furthermore, they directed their studies to the Islamic sciences, especially to the field of the Prophet's hadith. This is understandable, because the hadith of the Prophet SAW is one of the sources of Islamic teachings. So if you want to study Islamic issues, it cannot be separated from the study of the hadith of the Prophet SAW.

The studies conducted by the Orientalists on the Islamic sciences, especially on the Hadith of the Prophet SAW, have led to pro and contra attitudes among Muslim scholars and scholars internally. Some see it as positive and some see it as negative. Indeed, in this study there are several weaknesses due to their subjectivity towards Islamic studies, but some are considered meritorious and have a great contribution, especially in maintaining and developing the study of the Prophet's hadith.

In this simple article, the author will discuss a little about the progress of the Orientalists in studying the traditions of the Prophet Muhammad, starting from the meaning and history of the emergence of Orientalism, mapping in the study of hadith, methodological criticism and their contribution to the study of hadith.

Kata Kunci: *Orientalist, Hadith.*

Pergulatan pemikiran kontemporer dalam kajian hadis, baik yang dilakukan oleh para pemikir muslim maupun para orientalis mengalami dinamika perkembangan yang cukup signifikan. Selama berabad-abad, para

sarjana muslim telah mengabdikan diri mereka dalam studi hadis dengan berbagai motif dan latar belakang. Para ahli hukum misalnya, menempatkan teks-teks hadis sebagai sumber hukum. Sebagian lainnya menjadikan teks-teks hadis sebagai

inspirasi moral dan keagamaan. Sebagian lainnya memandang hadis sebagai sumber penting bagi sejarah Islam pada masa awal.

Dalam tradisi keilmuan, khususnya dilihat dari aspek kawasan, terdapat dua kawasan yaitu Barat dan Timur. Dunia Barat diwakili oleh negara-negara Barat seperti Belanda, Inggris, Perancis, Spanyol, Amerika dan lain sebagainya. Sebagian mereka mempunyai *concern* terhadap dunia Timur dan dikenal sebagai kaum Orientalis. Kaum Orientalis ini mengkaji Timur berdasarkan sudut pandang Barat. Di samping itu, ada pula orang-orang Timur yang tertarik untuk mengkaji dunia Barat dengan menggunakan sudut pandang ketimuran yang dinamakan dengan kaum Oksidentalisme. Baik para Orientalis maupun Oksidentalisme melaksanakan tugas mereka sesuai sudut pandang masing-masing terhadap objek yang mereka kaji sehingga tidak jarang menghasilkan kesimpulan yang berbeda.

Kajian tentang ketimuran oleh para Orientalis telah berlangsung sejak lama. Bagi para Orientalis, hampir semua kajian tentang keislaman menjadi hal yang menarik. Walaupun pada mulanya kajian Orientalis ditujukan kepada masalah bidang sastra dan sejarah. Selanjutnya mereka mengarahkan kajian kepada ilmu-ilmu keislaman, khususnya kepada bidang hadis Nabi Saw. Hal ini bisa dipahami, karena hadis Nabi Saw merupakan salah

satu sumber dari ajaran Islam. Sehingga jika mau mengkaji masalah keislaman tidak terlepas dari kajian mengenai hadis Nabi Saw.

Kajian-kajian yang dilakukan oleh para Orientalis terhadap ilmu-ilmu keislaman, khususnya terhadap Hadis Nabi Saw menimbulkan sikap pro dan kontra di kalangan internal para sarjana dan cendekiawan Muslim. Ada yang memandang positif dan ada pula yang menilainya negatif. Memang dalam kajian itu terdapat beberapa kelemahan disebabkan sikap subjektivitas mereka terhadap kajian Islam tapi ada pula yang dianggap berjasa dan memiliki kontribusi yang besar khususnya dalam menjaga dan mengembangkan kajian hadis Nabi Saw.

Dalam artikel sederhana ini, penulis akan membahas sedikit tentang kiprah para Orientalis dalam mengkaji hadis Nabi Saw, dimulai dari makna dan sejarah munculnya Orientalisme, pemetaan dalam kajian hadis, kritik metodologi dan sumbangsih mereka dalam kajian hadis.

Pengertian Orientalisme

Secara etimologi, orientalisme berasal dari bahasa Perancis "*orient*" yang artinya Timur. Secara etnologis, orientalisme bermakna bangsa-bangsa di timur. Secara geografis, kata ini bermakna dunia belahan Timur. Adapun orang atau bangsa Timur ditunjukkan dengan kata

“Oriental”.¹ Kemudian, istilah *isme* berasal dari kata Belanda atau *isma* dalam bahasa Latin yang menunjukkan pengertian tentang suatu paham.²

Adapun pengertian Orientalisme secara terminologi adalah suatu paham atau aliran yang berkeinginan menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan bangsa-bangsa di Timur dan lingkungannya. Dunia Timur yang dimaksud adalah wilayah-wilayah yang berada di Timur dekat seperti Persia, Mesir dan Arabia sampai ke Timur jauh seperti Jepang, Cina dan India dan negara-negara yang berada di Afrika Utara.³ Para Orientalis artinya ilmuwan Barat yang mendalami Bahasa, kesusastraan, agama, sejarah dan adat istiadat dunia Timur.⁴

Pada awalnya, kajian Islam yang dilakukan oleh orang-orang Barat atau ilmuwan Barat hanya ditujukan kepada materi-materi keislaman secara umum seperti bidang sastra dan sejarah. Namun, dalam perkembangannya kajian tersebut mengalami spesifikasi sehingga lahir berbagai kajian seperti al-Qur'an, Hadis,

akidah, syari'ah, budaya, sejarah, hukum dan lain sebagainya.⁵

Kemudian, dalam perkembangannya, para ahli menyempitkan istilah Orientalis. Ismail Yakub misalnya, ia mengatakan bahwa Orientalisme adalah aksentuasi pada studi mengenai dunia Islam dan Arab. Studi-studi tersebut meliputi budaya, peradaban, agama, perikehidupan dan lain sebagainya.⁶ Hal senada juga dikatakan oleh Mahmud Hamid Zarzuq yang mengatakan bahwa Orientalisme adalah semua ahli Barat yang mempelajari dunia Timur yang Islam. Hal-hal yang dipelajari meliputi, bahasa, sastra, sejarah, keyakinan-keyakinan, syari'at-syari'at dan peradabannya.⁷ Begitu juga dengan Abdullah Laroui yang mendefinisikan istilah Orientalisme khusus terkait dengan studi Islam. Ia mengatakan a westerner who takes Islam as a subject of his research.⁸

Dari sini, bisa disimpulkan bahwa pada awalnya orientalisme dipahami sebagai suatu paham atau aliran pemikiran yang dilakukan oleh sarjana-sarjana Barat terhadap perkembangan dan kemajuan negara-negara Timur, baik dari aspek

¹ Joesoef Sou'yb, *Orientalisme dan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hal 1

² Zulkifli, *Orientalisme Hadis; Peta Kajian Hadis Orientalis*, Jurnal Tajdid, Vol 16, No 02 tahun 2013, hal 207

³ Badri Yatim, *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996), hal 56

⁴ Ahmad Zuhdi, *Pandangan Orientalis Barat tentang Islam, Antara Yang Menghujat Dan Yang Memuji*, (Surabaya: PT. Karya Pembina Swajaya, 2004), hal 11

⁵ Zulkifli, *Orientalisme Hadis; Peta Kajian Hadis Orientalis*, hal 207

⁶ Ismail Jakub, *Orientalisme dan Orientalisten; Perihal Ketimuran dan Perihal Para Ahli Ketimuran*, (Surabaya: CV Faizan, 1970), hal 11

⁷ Mahmud Hamid Zarzuq, *Orientalisme dan Latar Belakang Pemikirannya*, (Bangil: al-Muslimun, 1984), hal 4

⁸ Aan Supian, *Studi Hadis Di Kalangan Orientalisme*, Jurnal Nuansa Vol IX No 01 2016, hal 27

agama, bahasa, budaya, sejarah maupun aspek lainnya. Belakangan, sebagian ahli menyebutkan bahwa Orientalisme adalah kajian yang dilakukan oleh para sarjana Barat tentang dunia Timur terutama yang berkaitan dengan dunia Arab dan Islam.

Sejarah dan Latar Belakang Munculnya Orientalisme

Para ahli berbeda pendapat mengenai awal kemunculan Orientalisme. Ada yang mengatakan bahwa interaksi Barat dan Islam sudah dimulai sejak awal-awal Islam muncul, yaitu ketika beberapa shahabat Nabi Saw hijrah ke Euthopia. Di sinilah fase awal bertemunya Islam dengan Nasrani. Adapun fase kedua adalah ketika Rasulullah Saw mengirim utusan kepada Raja dan pemimpin di luar semenanjung Arab. Seperti Abu Sufyan yang diutus oleh Rasulullah Saw untuk menyampaikan surat kepada kaisar Romawi, di mana dalam surat tersebut terjadi dialog sehingga Kaisar membenarkan apa yang disampaikan oleh Abu Sufyan.⁹

Sebagian ahli yang lain berpendapat bahwa Orientalisme mulai muncul pada abad 11 Masehi ketika Andalusia berada pada masa keemasan dan menjadi pusat peradaban dan ilmu pengetahuan. Ada juga yang mengatakan bahwa Orientalisme muncul setelah perang Salib yang berlangsung selama dua abad antara 1097

M - 1295 M. Sebagian ahli yang lain mengatakan bahwa Orientalisme muncul pada ada ke 12 Masehi. Pendapat ini didasarkan kepada argumentasi bahwa sebagian Eropa mulai mempelajari Islam dan bahasa Arab pada abad ke 12 Masehi.¹⁰

Ada juga yang mengisyaratkan bahwa permulaan timbulnya Orientalisme secara resmi yaitu setelah keluarnya keputusan dari konferensi Gereja Viena tahun 1312 M tentang pembentukan departemen-departemen bahasa Arab di beberapa Universitas yang ada di Eropa. Kemudian, term Orientalisme muncul di Eropa pada penghujung abad ke 18 M. pertama kali muncul di Inggris tahun 1779 M, di Prancis tahun 1799 dan dimasukkan ke dalam Kamus Akademi Prancis pada tahun 1838 M.¹¹

Adapun mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya faham atau aliran Orientalisme, menurut Dr. Qasim Assamurai bisa disebutkan dalam hal-hal berikut:¹²

- Orientalisme lahir akibat perang Salib (1096-1291) atau ketika dimulainya pergesekan politik antara agama Islam dan Kristen Barat di Palestina. Sebagai akibat

⁹ Zulkifli, *Orientalisme Hadis; Peta Kajian Hadis Orientalis*, hal 208

¹⁰ Aan Supian, *Studi Hadis Di Kalangan Orientalisme*, hal 27

¹¹ Moh. Natsir Mahmud, *Orientalisme; al-Qur'an di Mata Barat, Sebuah Studi Evaluatif*, (Semarang, Dina Utama Thoha Putera Grup, t.th), hal 38

¹² Qasim Assamurai, *Bukti-Bukti Kebohongan Orientalis*, (Jakarta: Gema Insani press, 1966), hal 56

dari kekalahan yang ditimpakan pasukan Islam terhadap pasukan Salib, maka memaksa Barat (Kristen) untuk membalas kekalahan tersebut.

- Terjadinya peperangan yang berkecambuk antara orang-orang Islam dan Kristen di Andalusia yaitu setelah Alfonso menaklukkan Toledo tahun 1085 M. Dari sini, lahir gerakan tobat dan penghapusan dosa yang berpusat di Biara Kluni yang didominasi oleh para pendeta pimpinan Santo Potor the Venerable dari Prancis.
- Lahirnya orientalisme ada dua sebab, *pertama* karena kebutuhan Barat untuk menolak Islam dan *kedua* untuk mengetahui penyebab kekuatan yang mendorong umat Islam, khususnya setelah jatuhnya konstantinopel pada tahun 857 H/1450 M serta tibanya pasukan Turki Usmani ke perbatasan Wina. Dalam hal ini Islam dipandang merupakan benteng yang menghalangi penyebaran Kristen.
- Di kalangan ahli teologi berpendapat bahwa lahirnya orientalisme itu merupakan kebutuhan mereka untuk memahami intelektualitas Semit, karena ada hubungan dengan Taurat dan Injil. Untuk itu mereka bersungguh-sungguh mempelajari

bahasa Ibrani, Arami dan Arab serta kesusasteraan bahasa-bahasa tersebut. Semua itu demi kemudahan dalam upaya penerjemahan kitab-kitab suci dari bahasa Ibrani ke bahasa Latin.

- Sebagian lainnya berpendapat bahwa orientalisme itu lahir untuk kepentingan penjajahan Eropa terhadap negara-negara Arab dan Islam di Timur dekat. Afrika Utara dan Asia Tenggara serta kebutuhan mereka dalam memahami adat istiadat dan agama bangsa-bangsa jajahan itu demi memperkokoh kekuasaan dan dominasi ekonomi mereka pada bangsa jajahan.

Namun, walaupun para ahli di atas berbeda pendapat, suatu hal yang perlu dicatat yaitu orang-orang seperti Jerbert de Oraliac (1003 M), Adelard of Bath (1135 M), Pierre Le Venerable (1156 M), Gerard de Gremona (1187 M), Leonardo Fibonacci (1241 M) dan lain sebagainya pernah tinggal di Andalus dan mempelajari Islam di kota-kota seperti Toledo, Cordova, Sevilla dan lain sebagainya. Sepulang dari Andalus (yang waktu itu masih dikuasai oleh orang Islam), mereka menyebarkan ilmunya ke daratan Eropa. Seperti Jerbert de Oraliac (1003 M) yang kemudian terpilih menjadi Paus Sylvestre II, ia mendirikan dua sekolah Arab yaitu di Roma dan di tempat kelahirannya Prancis. Bahkan Robert of

Chester (1148 M) dan Herman Alemanus (1172 M) Herman Alemanus (1172 M) sepulang dari Andalus mereka menerjemahkan al-Qur'an atas saran dari Paus Sylvestre II tadi. Penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Latin yang selesai pada tahun 1143 M ini, merupakan terjemahan al-Qur'an yang pertama kali dalam sejarah.¹³

Motivasi Kaum Orientalisme

Para ahli sejarah berbeda pendapat mengenai faktor-faktor yang memotivasi munculnya paham Orientalisme. Ada yang mengatakan bahwa motivasi para Orientalisme adalah motivasi imperialisme, bisnis dan motivasi ilmiah. Ada yang mengatakan bahwa motivasinya untuk memperkokoh imperialisme Barat di negara-negara muslim agar umat Islam rela menerima kekuasaan Barat dan untuk memperkuat jiwa Perang Salib dengan mengatasnamakan kajian ilmiah dan kemanusiaan. Ada juga yang mengatakan bahwa motivasinya adalah untuk kepentingan misionaris, untuk kepentingan komersial dan politik.¹⁴

Menurut Charles J Adam, motivasi para Orientalisme bisa diklasifikasikan ke dalam dua hal. *Pertama*, kepentingan normatif artinya studi yang didasarkan kepada dorongan keagamaan yang kuat

dengan tujuan untuk melakukan konversi agama dari kelompok yang dijadikan objek penelitian. *Kedua*, kepentingan deskriptif yaitu hanya sekedar ingin memenuhi rasa ingin tahu intelektual serta mencari kejelasan dalam memahami objek yang dikaji sebagaimana mestinya. Dari dua kepentingan ini, dapat dipahami bahwa tidak semua Orientalis ketika mengkaji Islam dan budaya Timur mempunyai pandangan awal yang negatif. Bahkan sering kali pandangan satu Orientalis bertolak belakang dengan Orientalis lainnya.¹⁵

Edward W. Said mengemukakan ada tiga kualifikasi—yang juga bermakna motivasi— yaitu: Kualifikasi imaginatif, kualifikasi akademik dan kualifikasi historis material. Kualifikasi yang pertama memandang bahwa Timur bukan sekedar Timur Dekat, tetapi juga merupakan koloni-koloni Eropa yang kaya, terbesar dan tertua. Ia merupakan sumber peradaban dan bahasanya serta rival budayanya. Kualifikasi akademik merupakan salah satu sajian orientalisme dalam bentuk mengajar, menulis dan meneliti tentang berbagai hal ketimuran, seperti: Antropologi, Sosiologi, Sejarah, Filologi, Agama dan sebagainya. Sedangkan kualifikasi historis dan material, sebagai upaya orientalis untuk menjadikan Timur sebagai tempat pemukiman dan

¹³ Ali Mustafa Yakub, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hal 8

¹⁴ Moh. Natsir Mahmud, *Orientalisme; al-Qur'an di Mata Barat, Sebuah Studi Evaluatif*, Hal 55

¹⁵ Zulkifli, *Orientalisme Hadis; Peta Kajian Hadis Orientalis*, Hal 210

pemerintahan. Mereka berusaha mendominasi dan menguasai Timur. Budaya Barat dalam pandangan mereka telah dan akan mampu menciptakan Timur secara politis, sosiologis dan ideologis.¹⁶

Orientalis Pertama Yang Mengkaji Hadis

Sebagaimana para ahli berbeda pendapat tentang awal mula munculnya Orientalisme dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya, mereka juga berbeda pendapat tentang siapa tokoh Orientalis pertama yang melakukan kajian terhadap hadis.

Menurut Joynboll, sarjana Barat yang pertama kali melakukan kajian skeptik terhadap hadis adalah Alois Sprenger (1893 M) kemudian diikuti oleh Sir Willian Muir (1905 M) dalam karyanya *Life of Mohamet* dan mencapai puncaknya pada karya Ignaz Goldziher (1921 M).¹⁷

Menurut A.J. Wensink, Orientalis pertama yang mengkaji hadis adalah Snouck Hurgronje (1936 M). Ia (Snouck Hurgronje) telah melakukan penelitian terhadap hadis jauh sebelum Ignaz Goldziher yaitu mengkaji hadis tentang zakat dan Imam Mahdi. Sementara, ada juga yang mengatakan bahwa Gustav Weil (1889 M) adalah orang pertama yang mengkaji hadis, lalu disusul berturut-turut oleh Reinhart

Dozy (1883 M), Alois Sprenger (1893 M) dan William Muir (1905 M).¹⁸

Akan tetapi, walaupun para ahli berbeda pendapat tentang tokoh Orientalis pertama yang melakukan kajian terhadap Hadis Nabi Saw, perlu diketahui bahwa tokoh-tokoh Orientalis di atas masih mencampurkan antara kajian hadis dengan sejarah Nabi Saw dan Islam. Barulah di tangan Ignaz Goldziher (1921 M), seorang Orientalis Yahudi kelahiran Hongaria, hadis menjadi sebuah disiplin ilmu yang dikaji secara sistematis. Ia berhasil membuat karya yang menjadi rujukan para Orientalis-Orientalis sesudahnya yaitu *Muhammedanische Studien* yang diterbitkan pada tahun 1890 M. Oleh karena itu, Ignaz Goldziher dianggap sebagai “Bapak Orientalis” dalam bidang hadis.

Kurang lebih 60 (enam puluh) tahun setelah terbitnya buku Ignaz Goldziher, Joseph Schacht (1969 M) menerbitkan hasil penelitiannya tentang hadis dalam bukunya yang berjudul *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Konon ia melakukan penelitian terhadap hadis kurang lebih selama 10 (sepuluh) tahun. Sejak saat itu, buku karangan Joseph Schacht ini menjadi “kitab suci” yang kedua di kalangan para

¹⁶ Aan Supian, *Studi Hadis Di Kalangan Orientalisme*, hal 29

¹⁷ Idri, *Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi: Telaah Kritis dan Implikasinya Terhadap Eksistensi dan Kehujahannya*, Jurnal al-Tahrir, Vol 11, No 01, 2011, hal 201

¹⁸ Ulumuddin, *Pemetaan Penelitian Orientalis Terhadap Hadis Menurut Harald Motzki*, Jurnal al-Bukhari, Vol 3, No 01, Tahun 2020, hal 88

Orientalis setelah bukunya Ignaz Goldziher.¹⁹

Selain dua buku di atas, dalam masa tiga perempat abad sejak terbitnya buku Ignaz Goldziher, kalangan Orientalis tidak menerbitkan hasil kajian mereka tentang hadis Nabi Saw. Memang ada sebuah buku yang ditulis oleh A. Guillaume yang berjudul *The Traditions of Islam*, tetapi kajiannya sangat mengandalkan kajian Ignaz Goldziher, sehingga ia sama sekali tidak menyuguhkan sesuatu yang baru. Ada juga Prof Robson yang menerjemahkan kitab karya Imam al-Hakim yaitu *Misykah al-Mashabih* dan *al-Madkhal*, namun Prof Robson juga terkecoh oleh teori-teori Joseph Schacht.²⁰

Jika demikian, maka untuk mengetahui hasil kajian-kajian para Orientalis terhadap Hadis Nabi Saw, kita bisa menelusuri dua pendapat tokoh Orientalis di atas yaitu Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht.

Kajian Hadis di Kalangan Orientalisme

Dalam usaha memahami dan mengkaji Islam (dunia Timur), para Orientalisme telah mengadakan beberapa kegiatan yaitu, *satu*, membuka Fakultas Islamologi pada setiap Universitas yang ada di Eropa dan Amerika. *Dua*, mengumpulkan

manuskrip-manuskrip Arab. *Tiga*, melakukan penyuntingan dan penelitian, *empat*, melakukan penerjemahan dan *lima* melakukan penulisan.

Menurut Harald Motzki, metode kajian hadis di Barat dibagi menjadi empat metode, yaitu *pertama*, metode kajian matan hadis, *kedua*, metode penanggalan berdasarkan koleksi kitab hadis, *ketiga*, metode penanggalan berdasarkan sanad, *keempat*, metode yang menggunakan matan dan sanad. Sedangkan, para pengkajinya (para Orientalis) diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) golongan yaitu Skeptis, Non-Skeptis dan Middle Ground.²¹

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa untuk menelusuri hasil kajian hadis di kalangan para Orientalis, kita bisa merujuk kepada hasil kajian-kajian yang sudah dilakukan oleh Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht. Sebab kajian hadis yang dilakukan oleh para Orientalis yang datang setelah Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht tidak menyuguhkan sesuatu yang baru, namun hanya bersandar dan mengandalkan kajian dua tokoh Orientalis ini.

Baik Ignaz Goldziher maupun Joseph Schacht sama-sama berpendapat bahwa Hadis tidak berasal dari Nabi Muhammad Saw melainkan sesuatu yang lahir pada abad pertama dan kedua hijriyah. Dengan

¹⁹ Muhammad Mustafa Azami, *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), hal 4

²⁰ Muhammad Mustafa Azami, *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya*, hal 4

²¹ Ulumuddin, *Pemetaan Penelitian Orientalis Terhadap Hadis Menurut Harald Motzki*, hal 88

kata lain, Hadis adalah buatan para ulama abad pertama dan kedua hijriyah. Ignaz Goldziher sampai pada kesimpulan yang meragukan adanya otentisitas Hadis Nabi Saw. Sedangkan Joseph Schacht berkesimpulan bahwa tidak ada satupun hadis yang otentik dari Nabi Saw, khususnya hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum Islam.

Ignaz Goldziher berkata, "Bagian terbesar dari Hadis tidak lain adalah hasil perkembangan Islam pada abad pertama dan kedua, baik dalam bidang keagamaan, politik maupun sosia. Tidaklah benar pendapat yang mengatakan bahwa Hadis merupakan dokumen Islam yang sudah ada sejak masa dini (masa pertumbuhan), melainkan adalah karena pengaruh perkembangan Islam pada masa kematangan." Sementara, Joseph Schacht berkata, "Bagian terbesar dari sanad Hadis adalah palsu. Semua orang mengetahui bahwa sanad pada mulanya muncul dalam bentuk yang sangat sederhana, kemudian mencapai tingkat kesempurnaannya pada paruh kedua pada abad ke tiga hijriyah."²²

Metode Penelitian Hadis Menurut Ignaz Goldziher

Ignaz Goldziher adalah Orientalis asal Hungaria. Ia lahir dari keluarga Yahudi pada tahun 1850 M. Ia belajar di Berlin dan Leipzig kemudian pergi ke Syiria dan belajar kepada Syekh Thahir al-Jazairi

kemudian pindah ke Palestina lalu ke Mesir dan belajar dari sejumlah ulama di al-Azhar. Ia meninggal dunia tahun 1921 M.²³

Apa yang disampaikan oleh Ignaz Goldziher di atas dilatarbelakangi oleh metode kritik hadis yang ia lakukan. Menurut Ignaz Goldziher, penelitian hadis yang dilakukan oleh para ulama klasik termasuk di dalamnya tentang rumusan kriteria keotentikan suatu hadis tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena memiliki kelemahan dalam metodologinya. Kelemahan tersebut, karena para ulama klasik lebih banyak menggunakan kritik sanad daripada kritik matan Hadis. Oleh karena itu, Ignaz Goldziher menawarkan metode kritik hadis yang baru yaitu kritik matan Hadis. Kritik matan Hadis menurut Ignaz Goldziher berbeda dengan kritik matan hadis yang sudah dirumuskan oleh para ulama klasik. Menurut Ignaz Goldziher, kritik matan hadis mencakup berbagai aspek seperti politik, sains, sosiokultural dan lain sebagainya. Dengan menggunakan metode kritik matan hadis seperti ini, hasilnya adalah hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Shahih al-Bukhari* ada yang berstatus palsu.²⁴

Contoh hadis di atas adalah sebagai berikut

²² Ali Mustafa Yakub, *Kritik Hadis*, hal 9

²³ Abdurrahman Badawi, *Mausu'ah al-Mustasyriqin*, (Beirut: Dar al-Ilmi al-Malayin, 1989), hal 252

²⁴ Ali Mustafa Yakub, *Kritik Hadis*, hal 15

لا تشد الرجال إلا إلى ثلاثة مساجد المسجد الحرام ومسجدي هذا والمسجد الأقصى²⁵

Menurut Ignaz Goldziher Abdul Malik bin Marwan selaku Khalifah dari Dinasti Umayyah merasa khawatir apabila Abdullah bin Zubair yang memproklamirkan dirinya sebagai Khalifah di Mekah mengambil kesempatan dengan menyuruh orang-orang Syam yang sedang melaksanakan ibadah Haji di Mekkah melakukan baiat (sumpah setia) kepadanya. Oleh karena itu, Abdul Malik bin Marwan menyuruh Ibn Syihab az-Zuhri untuk membuat hadis di atas yang bersambung kepada Nabi Saw yang isinya menyuruh orang-orang agar tidak lagi pergi ke Mekkah tetapi cukup pergi ke Qubah Shakhra di al-Quds.²⁶

Adapun yang melatarbelakangi kesimpulan Ignaz Goldziher bahwa hadis adalah buatan para ulama abad pertama dan kedua hijriyah Kemudian, yaitu adanya riwayat yang bersumber dari Imam Ibn Syihab az-Zuhri (123 H) tentang penulisan hadis. Teks riwayat tersebut adalah

إنا حولى الأمراء أكرهونا على كتابة أحاديث
kata “*Ahadits*” dalam riwayat di atas, dalam kutipan Ignaz Goldziher tidak menggunakan “*al*” yang dalam bahasa Arab menunjukkan sesuatu yang sudah definitif

(*ma'rifat*). Padahal dalam teks aslinya sebagaimana terdapat dalam kitab Imam Ibn Sa'ad dan Imam Ibn 'Asakir menggunakan “*al*” (الأحاديث) yang artinya hadis-hadis yang sudah dimaklumi secara definitif yaitu hadis-hadis yang berasal dari Nabi Saw. Jadi, pengertian ucapan Imam Ibn Syihab az-Zuhri di atas jika merujuk kepada teks riwayat yang asli artinya “*Para pejabat itu telah memaksanya untuk menuliskan hadis-hadis Nabi Saw yang pada saat itu sudah ada tapi belum terhimpun dalam suatu buku.*” Sementara menurut Ignaz Goldziher artinya adalah “*Para pejabat itu memaksanya untuk menuliskan hadis-hadis yang belum pernah ada saat itu.*”²⁷

Pemikiran kajian hadis Ignaz Goldziher di atas memberikan pengaruh yang luar biasa. Tidak hanya dikalangan Orientalis semata tetapi juga di kalangan para pemikir muslim, seperti Ahmad Amin dalam bukunya *Fajr al-Islam*, Mahmud Abu Rayyah dalam bukunya *Adhwa 'ala as-Sunnah al-Muhammadiyah* dan Syeikh Muhammad al-Ghazali dalam bukunya *as-Sunnah an-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-hadits*.

Metode Penelitian Hadis Menurut Joseph Schacht

²⁵ Muhammad Bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Thawuq an-Najah, 1422 H), juz 2, hal 60

²⁶ Ali Mustafa Yakub, *Kritik Hadis*, hal 15

²⁷ Muhammad Mustafa as-Siba'i, *as-Sunnah wa Makanatuha fi Tasyri' al-Islami*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1978), hal 15

Joseph Schacht lahir di Jerman tahun 1902 M. Karirnya sebagai Orientalis dimulai dengan belajar Filologi klasik, Theologi dan Bahasa-Bahasa Timur di Universitas Berslauw dan Universitas Leipzig. Ia meraih gelar Doktor dari Universitas Berslauw pada usia 21 tahun. Tahun 1925, ia diangkat menjadi dosen pada Universitas Fribourg dan tahun 1929 dikukuhkan sebagai Guru Besar. Setelah itu, ia pindah ke Mesir dan mengajar di Universitas Fuad Awal sampai tahun 1939. Setelah itu, ia pindah ke Inggris dan menjadi warga negara Inggris. Di Inggris, ia justeru belajar lagi di Universitas Oxford sampai meraih gelar Magister tahun 1948 dan meraih gelar Doktor tahun 1959. Tahun 1954, ia pindah ke Belanda dan mengajar di Universitas Leiden kemudian pindah lagi ke Universitas Colombia di New York sampai meninggal tahun 1969 M.²⁸

Mengenai penelitian hadis yang dilakukan oleh Joseph Schacht, berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Ignaz goldziher. Joseph Schacht lebih banyak menyoroiti aspek sanad dari pada aspek matan. Teori yang disuguhkan oleh Joseph Schacht dalam melakukan kajian hadis adalah teori *Projecting Back* dan teori *Common Link*.

Teori *Projecting Back* artinya penisbatan pendapat atau legitimasi

kepada orang-orang yang berada di atasnya yang memiliki otoritas lebih tinggi sehingga bisa dijadikan legalitas dalam pengambilan suatu pendapat atau suatu hukum. Contohnya orang-orang Irak yang menisbatkan pendapat mereka kepada Ibrahim an-Nakha'i (95 H). Pada perkembangan selanjutnya, pendapat tersebut dinisbatkan lagi kepada orang yang lebih tinggi seperti Masruq. Lalu agar memiliki legitimasi yang lebih kuat, pendapat tersebut dinisbatkan lagi kepada tokoh-tokoh yang memiliki otoritas lebih tinggi seperti Abdullah bin Mas'ud dan pada tahap akhir sampailah kepada Nabi Saw.

Menurut Joseph Schacht, hukum Islam belum eksis pada masa asy-Sya'bi (110 H). Artinya jika ditemukan hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum Islam, maka hadis-hadis tersebut adalah buatan orang-orang yang hidup sesudah asy-Sya'bi (110 H). Hukum Islam baru dikenal pada masa pengangkatan para *qadhi* (hakim agama) pada masa Dinasti Umayyah. Keputusan-keputusan hukum yang digunakan oleh para *qadhi* tersebut, tentu membutuhkan legitimasi dari para tokoh sebelumnya yang memiliki otoritas lebih tinggi.²⁹

Dengan teori *Projecting Back* ini, Joseph Schacht sampai kepada kesimpulan bahwa tidak ada satupun hadis yang otentik bersumber dari Nabi Saw,

²⁸ Abdurrahman Badawi, *Mausu'ah al-Mustasyriqin*, hal 253

²⁹ Ali Mustafa Yakub, *Kritik Hadis*, hal 21

khususnya hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum Islam.

Teori berikutnya yang digunakan oleh Joseph Schacht dalam melakukan penelitian terhadap Hadis Nabi Saw adalah teori *Common link*. Teori *Common link* adalah istilah untuk seorang periwayat hadis dari seorang yang berwenang, lalu ia menyampaikannya kepada sejumlah murid yang pada gilirannya kebanyakan dari mereka menyampaikan lagi kepada dua atau lebih muridnya. Dengan kata lain, *Common Link* adalah periwayat tertua yang disebut dalam berkas isnad yang meneruskan hadis kepada lebih dari satu murid.

Common Link biasanya terletak pada masa tabi'in. Bagi Joseph Schacht, ia bertanggung jawab dalam penyebaran hadis, sehingga ia dianggap sebagai pencipta hadis. Joseph Schacht tidak mempercayai rangkaian sanad dari *Common Link* (tabi'in) sampai kepada Nabi Saw, tetapi dia mengakui sanad dari *Common Link* sampai kepada *Mukharrij al-Hadis*. Dengan demikian, ia menyangsikan keotentikan suatu hadis, karena baginya, hadis hanyalah produk dari *Common Link* yang tidak pernah sampai sanadnya kepada Nabi Saw.³⁰

Kontribusi Orientalisme Terhadap Kajian Hadis

Walaupun hasil dari kajian-kajian hadis yang sudah dilakukan oleh para Orientalis di atas bersebrangan dengan apa yang sudah dilakukan oleh para ulama pada masa klasik. Tidak berarti bahwa semua Orientalis terkesan ingin menghancurkan sumber kedua dalam ajaran Islam yaitu Hadis Nabi Saw. Namun, Ada juga Orientalis yang justru berjasa dan memiliki kontribusi yang besar terhadap kajian Hadis Nabi Saw, ia adalah Arent Jan Weinsinck (1939 M) seorang ilmuan asal Belanda. Dari 5 (Lima) metode yang biasa digunakan dalam kegiatan *Takhrij al-Hadis*, 2 (dua) di antaranya dikenalkan oleh A.J Weinsinck (1939 M) yaitu metode pencarian dengan menggunakan kata dan tema suatu hadis.

A.J Weinsinck (1939 M) berhasil memberikan pengaruh serta kontribusi bagi keilmuan hadis dengan menyusun sebuah karya yang monumental yaitu *al-Mu'jam al-Mufahrats li Alfazh al-Hadis an-Nabawi* dan *Miftah Kunuz as-Sunnah*. Latar belakang disusunnya kitab ini adalah karena adanya kesulitan-kesulitan yang ditemui oleh para pengkaji hadis terkhusus di Barat dalam menemukan dan menghimpun hadis-hadis yang ingin dikaji yang tersebar dalam koleksi kitab-kitab hadis. Rencana penyusunan kedua karya tersebut terlaksana berkat dukungan dari komunitas ilmiah yang berasal dari beberapa negara seperti Inggris, Denmark, Swedia dan lain sebagainya. Kitab *al-*

³⁰ Ulumuddin, *Pemetaan Penelitian Orientalis Terhadap Hadis Menurut Harald Motzki*, hal 98

Mu'jam al-Mufahrats li Alfazh al-Hadis an-Nabawi dan kitab *Miftah Kunuz as-Sunnah* karangan A.J Weinsinck (1939 M) ini, hampir dimanfaatkan dan menjadi rujukan bagi semua Perguruan Tinggi dan Universitas Islam yang ada di seluruh dunia.³¹

Kitab *al-Mu'jam al-Mufahrats li Alfazh al-Hadis an-Nabawi* ini berisi tentang kamus hadis yang merujuk kepada kitab hadis primer yang masyhur seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa'i, Sunan Ibn Majah, Musnad Ahmad bin Hanbal dan Muwaththa Imam Malik. Dengan menggunakan kitab ini, pengkaji hadis tidak akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan hadis yang diinginkan karena di dalamnya memuat letak hadis-hadis yang dicari.

Adapun kitab *Miftah Kunuz as-Sunnah*, dalam indeks ini kita bisa mencari periwayat hadis, kutipan mengenai teks (matan) hadis, tanpa perlu mencari satu persatu di dalam kitab-kitab hadis. Dengan mencari kata kunci atau inti kalimat pada suatu teks (matan) hadis, kita bisa mudah menemukannya serta mengetahui letak hadis tersebut dan dilanjutkan dengan klarifikasi kepada kitab yang dituju.³²

Memang suatu produk tidak terlepas dari kekurangan. Kekurangan ini juga menyertai karya A.J Weinsinck (1939 M) di atas. Hal ini dikarenakan dalam kitab indeks ini memuat kitab-kitab turats cetakan sebelum 1939, sementara kitab-kitab tersebut telah mengalami reproduksi massal dengan berbagai edisi yang memungkinkan pula terjadi perubahan dari aspek halaman, jilid dan lain sebagainya.

Kesimpulan

Kata *Orientalisme* secara etimologi artinya Timur. Adapun secara terminologi adalah suatu paham atau aliran yang berkeinginan menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan bangsa-bangsa di Timur dan lingkungannya. Belakangan, istilah Orientalisme mengalami penyempitan makna yaitu kajian yang dilakukan oleh para sarjana Barat tentang dunia Timur terutama yang berkaitan dengan dunia Arab dan Islam.

Hasil penelitian hadis di kalangan para Orientalis bisa dilihat dari pandangan Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht. Ignaz Goldziher menawarkan metode kritik matan Hadis yang mencakup berbagai aspek seperti politik, sains, sosiokultural dan lain sebagainya. Adapun Joseph Schacht, ia meneliti hadis dari sisi sanad dengan menyuguhkan teori *Projecting Back* dan teori *Common Link*.

Hasil penelitian hadis dari dua tokoh Orientalis di atas adalah Hadis tidak berasal

³¹ Yudi Setiadi, *Kontribusi Arent Jan Wensinck dalam Ilmu Takhrij Hadis*, Jurnal Quhas, Vol 8, No 02, Tahun 2019, hal 159

³² www.asilha.com diakses pada Rabu 13 Oktober 2021

dari Nabi Muhammad Saw melainkan sesuatu yang lahir pada abad pertama dan kedua hijriyah. Ignaz Goldziher meragukan adanya otentisitas Hadis Nabi Saw. Sedangkan Joseph Schacht berkesimpulan bahwa tidak ada satupun hadis yang otentik dari Nabi Saw, khususnya hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum Islam.

Walaupun hasil dari kajian-kajian hadis yang sudah dilakukan oleh para Orientalis di atas bersebrangan dengan apa yang sudah dilakukan oleh para ulama pada

masa klasik. Ada juga tokoh Orientalis yang berjasa dan memiliki kontribusi yang besar terhadap kajian Hadis Nabi Saw, ia adalah Arent Jan Weinsinck (1939 M) dengan karyanya *al-Mu'jam al-Mufahrats li Alfazh al-Hadis an-Nabawi* dan *Miftah Kunuz as-Sunnah*.

Bibliography

- Assamurai, Qasim, ***Bukti-Bukti Kebohongan Orientalis***, Jakarta: Gema Insani press, 1966
- Azami, Muhammad Mustafa, ***Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya***, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006
- Badawi, Abdurrahman, ***Mausu'ah al-Mustasyriqin***, Beirut: Dar al-Ilmi al-Malayin, 1989
- Al-Bukhari, Muhammad Bin Ismail, ***Shahih al-Bukhari***, (Beirut: Dar Thawuq an-Najah, 1422 H
- Idri, ***Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi: Telaah Kritis dan Implikasinya Terhadap Eksistensi dan Kehujahannya***, Jurnal al-Tahrir, Vol 11, No 01, Tahun 2011
- Jakub, Ismail, ***Orientalisme dan Orientalisten; Perihal Ketimuran dan Perihal Para Ahli Ketimuran***, Surabaya: CV Faizan, 1970
- Mahmud, Moh. Natsir, ***Orientalisme; al-Qur'an di Mata Barat, Sebuah Studi Evaluatif***, Semarang, Dina Utama Thoha Putera Grup, t.th
- Setiadi, Yudi, ***Kontribusi Arent Jan Wensinck dalam Ilmu Takhrij Hadis***, Jurnal Quhas, Vol 8, No 02, Tahun 2019
- as-Siba'i, Muhammad Mustafa, ***as-Sunnah wa Makanatuha fi Tasyri' al-Islami***, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1978
- Sou'yb, Joesoef, ***Orientalisme dan Islam***, Jakarta: Bulan Bintang, 1985
- Supian, Aan, ***Studi Hadis Di Kalangan Orientalisme***, Jurnal Nuansa Vol IX No 01, Tahun 2016

Ulumuddin, ***Pemetaan Penelitian Orientalis Terhadap Hadis Menurut Harald Motzki***, Jurnal al-Bukhari, Vol 3, No 01, Tahun 2020

Yakub, Ali Mustafa, ***Kritik Hadis***, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000

Yatim, Badri, ***Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam***, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996

Zarzuq, Mahmud Hamid, ***Orientalisme dan Latar Belakang Pemikirannya***, Bangil: al-Muslimun, 1984

Zuhdi, Ahmad, ***Pandangan Orientalis Barat tentang Islam, Antara Yang Menghujat Dan Yang Memuji***, Surabaya: PT. Karya Pembina Swajaya, 2004

Zulkifli, Orientalisme Hadis; ***Peta Kajian Hadis Orientalis***, Jurnal Tajdid, Vol 16, No 02 tahun 2013

